

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial dan budaya yang hidup dalam suatu sistem nilai, norma, dan tradisi yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupannya, manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Karena itu, manusia menciptakan, mewariskan, dan mengembangkan kebudayaan sebagai pedoman untuk mengatur kehidupan sosial. Kebudayaan menjadi identitas suatu masyarakat yang membedakannya dari masyarakat lain, sekaligus menjadi dasar dalam membangun relasi sosial, nilai, dan sistem kepercayaan. Melalui kebudayaan manusia mampu memberi makna pada kehidupan serta menjaga keteraturan dalam kehidupan bersama.¹

Secara etimologis, kata Budaya berasal dari Bahasa *Sanskerta*, yaitu “*Buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari kata *Buddhi* yang berarti akal atau budi.² Jadi budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal dan budi. Dengan demikian budaya berkaitan erat dengan kemampuan akal budi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan berbagai bentuk kehidupan. Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam pola pikir, nilai, norma, dan praktik kehidupan sehari-hari.³ Oleh karena itu, budaya tidak hanya terbatas pada benda-benda material, tetapi juga mencakup sistem nilai, kepercayaan, adat istiadat, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya berarti pikiran, akal budi, hasil adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah.⁴ Pengertian ini menunjukkan bahwa

¹ Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 34.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm. 181.

³ *Ibid.*

⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 215.

budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan dan tindakan manusia yang menjadi kebiasaan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, budaya memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu wujud nyata dari kebudayaan adalah ritual adat. Ritual adat merupakan bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun temurun dan memiliki makna simbolik serta mencerminkan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas budaya. Setiap ritual adat memiliki tata cara yang khas, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan dan penutupan. Di balik setiap langkah yang dijalani tersembunyi makna yang mendalam. Kebudayaan dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem yang mencakup keseluruhan ide, tindakan, dan hasil karya manusia yang dipelajari dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.⁵ Dalam pengertian ini, kebudayaan mencakup sistem nilai yang menjadi dasar bagi manusia dalam berpikir, bertindak, dan berperilaku manusia dalam kehidupan sosial. Ritual dipahami sebagai bagian dari sistem religi yang berfungsi mengatur hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati, manusia dengan sesama anggota, serta manusia dengan alam sekitarnya.⁶ Ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan bersama.

Ritual adat memiliki peranan penting karena ritual adat bukan sekedar tindakan seremonial melainkan mengandung sistem nilai, norma, dan makna yang menjadi pedoman hidup masyarakat. Nilai-nilai adalah ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil. Nilai melibatkan konsep budaya menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, cantik atau jelek, bersih atau kotor, cocok atau tidak cocok.⁷ Nilai dianggap sebagai bagian yang tersembunyi dari kebudayaan. Nilai tidak selalu menggambarkan perilaku suatu budaya, tetapi nilai dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu dilakukan. Karena itu, nilai menjadi dasar untuk kita

⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 72.

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002) hlm. 87-90.

⁷ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2015), hlm. 54.

menilai tindakan kita terhadap orang lain.⁸ Nilai-nilai dalam kebudayaan menjadi pedoman moral yang mengarahkan perilaku masyarakat. Nilai moral merupakan pedoman yang membantu manusia untuk menentukan bagaimana ia harus hidup dan bertindak secara baik dalam kehidupan bersama.⁹ Dengan demikian, ritual tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan moral dan karakter masyarakat. Nilai-nilai luhur dalam kebudayaan suatu masyarakat tentunya memiliki makna yang umum dan khusus bagi setiap masyarakat. Karena itu, penghayatan akan nilai-nilai luhur dari kebudayaan merupakan cerminan dari manusia yang berbudaya, yang lahir dan dibentuk oleh kebudayaan.

Ritual adat mengandung nilai-nilai kerohanian karena di dalamnya terdapat keyakinan, penghormatan terhadap leluhur, dan kesadaran akan keteraturan hidup. Nilai kerohanian mencakup nilai kebenaran, nilai kebaikan, dan religius yang menjadi pedoman hidup manusia.¹⁰ Oleh karena itu, ritual adat menjadi sarana untuk menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Dengan demikian ritual adat menjadi peranan penting karena berfungsi sebagai pedoman nilai dan norma, memperkuat identitas budaya, menjaga keteraturan sosial, mewariskan tradisi, serta membentuk kesadaran moral masyarakat. Ritual adat menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan menjaga keharmonisan kehidupan.

Masyarakat Desa Ladogahar, yang berada di Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu masyarakat adat yang hingga kini masih menjaga dan melaksanakan ritual adat sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Desa Ladogahar adalah desa yang dibentuk pada tahun 1997 dan memiliki tiga dusun kecil yaitu Rotat, Natawulu dan Dota.¹¹

⁸ Harisan Boni Firmando, *Sosiologi Kebudayaan: Dari Nilai Hingga Praktik Sosiologi*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2022), hlm. 26.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19

¹⁰ Notonagoro, *Pancasilah Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975), hlm. 25.

¹¹ Pemerintah Desa Ladogahar, *Peraturan Desa No. 6 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Desa Ladogahar No. 4 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa tahun 2020-2027*, hlm. 13.

Ketiga dusun ini masih memegang teguh kepercayaan asli mereka dengan tetap melaksanakan ritual adat *Ea Wua*. Ritual ini merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan berkaitan erat dengan sistem kepercayaan, nilai sosial, dan identitas budaya masyarakat Ladogahar. Ritual adat *Ea Wua* tidak hanya dipahami sebagai tradisi leluhur, tetapi sebagai sarana untuk menjaga keteraturan sosial, memperkuat solidaritas, serta menegaskan hubungan manusia dengan leluhur dan alam.

Secara etimologis, *Ea Wua* berasal dari dua kata Bahasa Sikka yaitu *Ea* dan *Wua*. *Ea* yang berarti makan dan *Wua* yang berarti buah pinang. Jadi kata *Ea Wua* berarti makan pinang.¹² Namun makna ritual *Ea Wua* tidak berhenti pada tindakan makan pinang semata, melainkan berkaitan erat dengan pembersihan diri dan penyelesaian larangan adat *Pire Kleruk*.¹³ Larangan adat *Pire Kleruk* merupakan larangan adat mengonsumsi makanan muda. Artinya seseorang harus pantang terhadap beberapa makanan yang dianggap haram. Dengan demikian, ritual adat *Ea Wua* dapat dipahami sebagai ritus peralihan yang menandai berakhirnya masa pantang sekaligus menjadi ungkapan syukur atas hasil panen pertanian.

Masyarakat melaksanakan pantangan *Pire Kleruk* karena kepercayaan mereka terhadap totem monyet yang memiliki makna simbolik dan sakral dalam kehidupan masyarakat Ladogahar. Masyarakat yang menganut kepercayaan totem monyet dikenal sebagai *Kuat Roang*.¹⁴ Berdasarkan mitos yang dianut oleh masyarakat Ladogahar bahwa, “*nulun nora ata bian, nimu dadi win roang*” artinya dulu diceritakan bahwa ada manusia yang berubah menjadi monyet.¹⁵ Hal ini yang meyakini masyarakat bahwa monyet merupakan leluhur mereka atau memiliki hubungan asal-usul dengan manusia. Kepercayaan ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap monyet sebagai

¹² Hasil wawancara dengan Firmus Mitani, Tokoh Adat, Natawulu, 20 Januari 2025.

¹³ Secara etimologis *Pire Kleruk* berasal dari dua kata Bahasa Sikka yakni *Pire* dan *Kleruk*. Kata *Pire* berarti pantangan, tidak melakukan, menghindari, dan larangan. Sedangkan *Kleruk* berarti amat muda atau belum matang.

¹⁴ *Kuat Roang* berasal dari dua kata Bahasa Sikka (*Sara Sikka*) yakni *Kuat* dan *Roang*. *Kuat* berarti pantangan dan *Roang* berarti monyet. Jadi, *Kuat Roang* berarti pantangan terhadap monyet.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Albertus Moa, Tokoh Masyarakat, Rotat, 8 Januari 2025.

makhluk yang harus dihormati dan tidak boleh diperlakukan sembarangan. Bukti penghormatan masyarakat Ladogahar terhadap monyet adalah dengan tidak boleh menyentuh monyet apalagi memburu monyet karena itu dianggap haram (*Pire*). Masyarakat juga membuat suatu larangan adat akan makanan yang dimakan oleh monyet, seperti buah pinang, kacang panjang, ubi, dan mentimun. Larangan adat ini yang kemudian disebut *Pire Kleruk*.

Pantangan adat ini dimulai saat musim tanam tiba, karena berdasarkan mitos masyarakat Ladogahar bahwa “*nulun ata bian dadi roang ia, pas nora ata nona pare*” yang artinya dulu waktu kejadian manusia berubah menjadi monyet pada musim tanam padi.¹⁶ Maka dari itu, pada saat musim tanam tiba, masyarakat mulai melakukan pantang terhadap makanan-makanan muda seperti buah pinang, kacang panjang, ubi, dan mentimun. Jika larangan adat *Pire Kleruk* tidak dijalankan atau dilanggar maka akan terjadi hal-hal yang tidak memungkinkan. Makanan-makanan muda yang dianggap pantangan dapat dikonsumsi kembali seperti biasa apabila masyarakat sudah melakukan upacara adat yaitu ritual adat *Ea Wua*. Ritual ini dilakukan saat musim panen, masyarakat Ladogahar biasanya melakukan ritual ini pada bulan Maret-April. sebagai tanda pembersihan diri dari pantangan adat *Pire Kleruk* yang dijalankan dan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen. Setelah melakukan ritual adat *Ea Wua*, masyarakat diperbolehkan untuk mengonsumsi kembali makanan-makanan yang dianggap pantang.

Ritual adat *Ea Wua* lahir dari kepercayaan ini sebagai sarana untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan leluhur. Dengan pelaksanaannya, masyarakat menegaskan kembali penghormatan mereka terhadap leluhur. Ritual adat *Ea Wua* adalah ritual adat makan pinang sebagai tanda berakhirnya larangan adat *Pire Kleruk* yang dijalankan oleh masyarakat Ladogahar. Ritual adat *Ea Wua* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi sebagai praktik budaya yang memiliki makna mendalam. Dalam pelaksanaan ritual adat *Ea Wua*, terdapat berbagai simbol,

¹⁶ Hasil wawancara dengan Albertus Moa, Tokoh Masyarakat, Rotat, 8 Januari 2025.

ungkapan adat, serta tata aturan yang mencerminkan pandangan hidup Masyarakat Desa Ladogahar. Simbol-simbol tersebut tampak dalam tindakan, bahasa, dan tata cara ritual itu sendiri. Oleh karena itu untuk memahami ritual adat *Ea Wua*, diperlukan pendekatan interpretatif yang mampu menggali nilai-nilai yang terkandung di balik praktik ritual tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Ladogahar, ritual adat *Ea Wua* merupakan tradisi yang masih hidup, masih dijalankan dan diwariskan secara turun temurun. Ritual ini tidak hanya memiliki makna simbolik tetapi mengandung nilai-nilai sosial, moral, dan religius yang menjadi pedoman hidup masyarakat Ladogahar. Melalui ritual adat *Ea Wua*, masyarakat desa Ladogahar diajarkan untuk hidup sesuai dengan aturan adat, menghormati leluhur, dan menjaga keharmonisan hidup bersama. Ketaatan terhadap ritual adat *Ea Wua* dianggap sebagai tindakan yang baik dan benar sedangkan pelanggaran terhadap ritual adat *Ea Wua* dianggap sebagai tindakan yang salah dan dapat mengganggu kehidupan masyarakat Ladogahar.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Ea Wua* memiliki implikasi dalam kehidupan sosial masyarakat Ladogahar. Nilai kebersamaan dan solidaritas sosial tercermin dalam keterlibatan seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan ritual adat *Ea Wua*. Nilai ketaatan terhadap adat tampak dalam kepatuhan masyarakat terhadap larangan adat, aturan, dan tata cara ritual adat *Ea Wua* yang diwariskan oleh leluhur. Sementara itu nilai religius dan penghormatan terhadap leluhur diwujudkan melalui doa-doa dan persembahan yang dilakukan dalam ritual adat *Ea Wua*. Kajian mengenai nilai-nilai di balik ritual adat *Ea Wua* menjadi penting karena nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman etis dalam kehidupan bersama. Nilai budaya menentukan apa yang dianggap baik, benar, dan pantas, dalam suatu masyarakat. Dengan memahami nilai-nilai ritual adat *Ea Wua*, masyarakat Ladogahar dapat melihat kembali makna tradisi dalam kehidupan sosial yang terus berkembang.

Dengan demikian, ritual adat *Ea Wua* tidak hanya sekadar menjadi warisan budaya yang dilestarikan turun-temurun sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Lebih dari itu, ritual ini mengandung berbagai nilai yang memiliki implikasi nyata

dalam kehidupan sosial masyarakat desa Ladogahar, terutama dalam menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Ea Wua* memberikan dampak terhadap cara hidup masyarakat baik dalam hubungan sosial maupun dalam menjaga keharmonisan bersama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam implikasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam ritual adat *Ea Wua* terhadap kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai di balik upacara ini sangat penting untuk ditelusuri secara mendalam, karena tidak hanya memiliki makna budaya, tetapi juga berpengaruh langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih judul untuk skripsi: **Nilai-Nilai di Balik Ritual Adat *Ea Wua* dan Implikasinya bagi Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Ladogahar.**

1.2.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka pada bagian ini penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya. Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Ea Wua* dan bagaimana implikasinya bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Ladogahar?.

Berdasarkan rumusan masalah utama tersebut, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah turunan sebagai berikut:

1. Apa itu ritual adat *Ea Wua*?
2. Siapa Masyarakat Ladogahar?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Adapun beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dan memahami nilai-nilai di balik ritual adat *Ea Wua* serta menunjukkan implikasinya bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Ladogahar

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan memahami mengenai ritual adat *Ea Wua*.
2. Mengetahui dan mengetahui siapa masyarakat Desa Ladogahar dan kondisi geografis, demografis, sistem kepercayaan, kehidupan sosial-budaya masyarakat Desa Ladogahar.

1.4 MANFAAT PENULISAN

Adapun tulisan ini memiliki beberapa manfaat:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam bidang antropologi budaya dan ilmu sosial, khususnya dalam memahami ritual adat sebagai sumber nilai budaya dan sosial. Secara teoretis, tulisan ini memperkaya pemahaman mengenai makna, fungsi, dan peran ritual adat *Ea Wua* dalam membentuk dan mempertahankan kehidupan sosial masyarakat Ladogahar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat Ladogahar: Tulisan ini diharapkan dapat membantu masyarakat Ladogahar untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Ea Wua* serta implikasinya dalam kehidupan sosial, sehingga dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.
2. Bagi Pemerintah Desa Ladogahar: Tulisan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pelestarian budaya lokal serta penguatan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.
3. Bagi Generasi Muda: Tulisan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya serta mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai ritual adat *Ea Wua* dalam kehidupan sosial.

4. Bagi Penulis: Tulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana filsafat (S1) di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.
5. Bagi IFTK Ledalero: Tulisan ini dapat menjadi tambahan referensi ilmiah bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik mengkaji ritual adat, nilai budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

1.5 METODE PENULISAN

1.5.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena, pengalaman dan persepsi. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapat gambaran secara rinci dan lengkap. Penulis menggunakan pendekatan etnografi dengan mendalami budaya masyarakat desa Ladogahar yaitu tradisi adat *Ea Wua* dan juga perilaku hidup masyarakat.

1.5.2 Sumber data

Data di dalam penelitian ini berasal dari beberapa responden atau informan yang memiliki pengetahuan tentang informasi mengenai Desa Ladogahar dan ritual adat *Ea Wua*. Para informan tersebut berdomisili di Desa Ladogahar, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka. Selain itu, data-data yang dikumpulkan dalam tulisan ini bersumber dari buku-buku, skripsi, artikel, Jurnal dan juga internet.

1.5.3 Prosedur pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis mengikuti beberapa prosedur pengumpulan data yakni, penulis terlebih dahulu mencari tahu informasi berkaitan dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang asal-usul Desa Ladogahar dan ritual adat *Ea Wua*, seperti ketua adat. Penulis juga mencari

tahu informasi dengan membaca skripsi yang pernah ditulis sebelumnya. Penulis mendekatkan diri dengan ketua adat dan kepala desa guna untuk melakukan wawancara dan observasi, serta melakukan tinjauan literatur.

1.5.4 Instrumen pengumpulan data

Penulisan skripsi ini menggunakan teknik wawancara dalam mengumpulkan data. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terfokus pada sejarah tentang Desa Ladogahar, kehidupan sosial budaya, dan ekonomi masyarakat, upacara ritual adat *Ea Wua*, proses dalam upacara ritual adat *Ea Wua*, nilai-nilai dalam upacara adat *Ea Wua*, serta pengaruh nilai-nilai upacara adat *Ea Wua* bagi masyarakat Desa Ladogahar.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Tulisan ini dibuat dalam lima bab yakni:

Bab I adalah bab pendahuluan. Bab ini berisikan gagasan tentang latar belakang skripsi yang berjudul nilai-nilai di balik ritual adat *Ea Wua* dan implikasinya bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Ladogahar, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II penulis membahas tema tentang ritual adat *Ea Wua*. Bab ini membahas landasan konseptual dan deskriptif mengenai ritual adat *Ea Wua*, yang meliputi pengertian ritual adat, latar belakang munculnya ritual adat *Ea Wua*, tujuan ritual adat *Ea Wua*, syarat-syarat ritual adat *Ea Wua*, peralatan dan perlengkapan ritual adat *Ea Wua*, tahapan-tahapan dalam ritual adat *Ea Wua*, pihak yang terlibat, waktu dan tempat penyelenggaraan.

Bab III penulis merepresentasikan tema tentang selang pandang masyarakat Desa Ladogahar yang menjadi subjek dan lokasi penelitian. Pada bab ini, penulis akan membahas mengenai sejarah Desa Ladogahar, kondisi geografis, demografis, dan sistem kepercayaan Desa Ladogahar.

Bab IV merupakan bab inti dari skripsi yang berjudul nilai-nilai di balik ritual adat *Ea Wua* dan implikasinya bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Ladogahar. Bab

ini merupakan inti analisis penelitian yang meliputi nilai-nilai dalam ritual adat *Ea Wua* dan implikasinya bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Ladogahar.

Bab V merupakan bab penutup. Bab ini merupakan akhir dari tulisan yang memuat kesimpulan dan usul saran.